

VALUES EDUCATION IN FAMILY LIFE FOR ADVECEMENT OF THE TECHNOLOGY GLOBALISASI AREA

Sunarsih

Abstract : Great demand to face technology globalisasi area is High skills, mastery of science and technology, capable of competing, cooperating and communicating with other nation in the global world, strong personality, strong belief in God Al Mighy. These competencies could only be developed through education. Family life Education has proven to significantly play strategic roles in building member family to be capable of developing themselves and others. The home is the institution that shape the moral and spiritual of people and a nation. The home is the institution that gives meaning to human dignity, individual personality and democratic living, The home is basic social, cultural and economic unit of society. It is through education such values as understanding, tolerance, solidarity, awareness for the nationhood and of unity, could be accomplished and developed in the behaviors and attitude of all member family. The question is how to make family life education contribute to the development member family to become highly adaptive and ready to face technologi globalisasi area. The above goal could provide access and opportunity for redefining the entire educational philosophy, vision and mission and its strategis. These strategies in more operational term should consider values education is to be related of religious belief with cultural ; redefining, reformulating and reaffirming vision, mission and values education of family life and emphasizing that values education process enhances and promotes understanding cooperation, mutual respects, apreciation of member family .

PENDIDIKAN NILAI DALAM KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA GLOBALISASI

Sunarsih

Globalisasi telah membuka ruang yang sangat terbuka untuk terjadinya interaksi antara nilai budaya dan agama. Perkembangan informasi dan teknologi yang tidak bisa dibendung, dengan media massa yang sangat beragam di samping kesibukan para orang tua, merupakan lingkungan anak masa kini. Kita perlu merenung untuk mengungkap kembali pemahaman akan nilai setiap orang, setiap kebudayaan dan setiap agama. Pesatnya kemajuan Iptek serta intensitasnya komunikasi dengan jaringan alat komunikasi, memberikan kemudahan dan hasil positif bagi kemajuan. Di sisi lain memberikan dampak negatif yang banyak menimbulkan masalah sosial yang semakin meningkat dan kurangnya sikap saling menghargai antar manusia, sehingga membangun karakter bangsa menjadi sangat penting untuk mendapat perhatian. Kemudahan-kemudahan dan paksaan-paksaan yang timbul dari ilmu dan teknologi belum seluruhnya tertata dalam kehidupan moral, termasuk kedalamnya tentang penilaian terhadap ilmu dan teknologi dari segi kemanfaatan bagi peningkatan peradaban dan keselamatan manusia dari malapetaka yang ditimbulkannya.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, dalam membentuk jati diri para generasi muda, Anak sebagai generasi penerus harus memiliki jati diri masyarakat dan bangsanya. Perwarisan nilai-nilai budaya sangat mungkin dilakukan keluarga. Pendidikan dalam keluarga yang tepat dan benar, merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak masa dewasanya. Tiga tahun pertama sebagai fase pembangunan fondasi struktur otak anak pertama dibentuk, usia tujuh tahun hampir sempurna otak dibentuk. Pola asuh ramah otak yang dapat membangun karakter anak, sejak dini. Keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian yang mendasar seseorang.

Sekarang ini banyak keluarga yang rapuh yang kurang mempunyai daya tahan, mengalami stress dan mengalami disfungsi. Hampir di seluruh dunia keluarga berubah dari keluarga luas ke keluarga inti. Struktur keluarga tradisional juga berubah, terutama di kota-kota besar. Perceraian, rujuk, ibu yang masih remaja, ibu yang bekerja yang seluruh waktunya tercurah untuk pekerjaan di luar rumah, adalah bagian dari perubahan bentuk dan struktur keluarga. Semakin Keluarga conventional yang konsepnya adalah solidaritas, saling menerima, saling percaya, saling tergantung satu sama lain untuk saling memenuhi keinginan dan kebutuhan sehingga tercapai ketentraman dalam kehidupan keluarga. Pada saat ini kondisi demikian dianggap sudah tidak layak dan tidak sesuai lagi.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk alam spiritual dan moral seseorang dan bangsa; lembaga pendidikan yang memberikan makna martabat manusia, kepribadian individu dan kehidupan demokrasi, membentuk standar individu dan integritas kelompok. Nilai berhubungan dengan apa yang baik dan yang buruk yang harus dilakukan terhadap orang lain. Sosialisasi adalah suatu proses individu mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan unsure-unsur kebudayaan di lingkungannya. Fungsi sosialisasi adalah membina kepribadian anak, membina anak

bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat, Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, maka orang tua sejak individu dilahirkan diberikan pendidikan bersosialisasi untuk mengenal, memahami, menaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Pendidikan demikian disebut pengasuhan anak.

Kita hidup dalam lingkungan budaya yang beraneka ragam dipandang dari asal usul, waktu, tempat dan coraknya. Inti kebudayaan nilai-nilai, konsep dasar, arah berbagai tindakan Nilai budaya mondial, transnasional, pranata nilai budaya yang berada di jalur utama (main stream), budaya nasional, etnik local. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren berbasis nilai budaya daerah sendiri, pembentukan karakter dan identitas bangsa. Nilai budaya ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan menyesuaikan nilai-nilai dasar kehidupan untuk masa depan. Pada era globalisasi ini nilai budaya feodal tidak lagi cocok untuk dijadikan norma, tetapi budaya egaliter lebih cocok, karena nilai Moral Pancasila telah mendapatkan tempat yang selaras di dalam system pendidikan nasional. Sesuai dengan nilai moral Pancasila, maka nilai budaya yang perlu dikembangkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari yaitu kerja keras bukan berlegalega., budaya yang memperhatikan bobot atau mutu bukan hanya gaya di luar; pribadi yang sederhana bukan memprioritaskan penampilan keren, hebat, budaya yang banyak menimbulkan simpati, hemat, produktif, memperhatikan kebersihan, berkompetisi namun dapat pula bekerja sama.

Pendidikan nilai dalam kehidupan keluarga sehari-hari merupakan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metode untuk membantu anak mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai agama, etika humanistik, nilai pribadi dan nilai social. Nilai apa yang dikembangkan orang tua dapat diamati anak dalam kehidupan sehari-hari dari agagasan, pandangan dan pengarahan orang tua yang dihargai ideal atau dianggap lebih baik yang dilakukan dan dikerjakan anak. Untuk aktivitas yang membingungkan, kadang-kadang orang tua dalam memberikan pengarahan mengajukan pilihan-pilihan, yang dapat dilakukan anak Keputusan atau aturan yang telah diterima dan diakui oleh semua anggota keluarga perlu dikukuhkan menjadi komitmen anggota keluarga. Nilai diterima semua anggota keluarga sebagai suatu patokan yang mengarahkan perilaku setiap anggota keluarga. Nilai mencakup norma-norma, standar-standar perilaku dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku. Konsekuensinya nilai menentukan tujuan dan alat mana yang sebaiknya digunakan. Orang tua perlu berusaha menjadikan anak sebagai manusia muda menjadi pribadi dewasa mandiri yang kompeten, tanggung jawab dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, percaya diri, tidak merasa rendah diri, terbuka, dapat menerima orang lain, menghargai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, persatuan. Anak paling mudah belajar dari contoh dan paling terbuka pada pengalaman yang diceriterakan orang tua. Kesabaran, kasih sayang memandang keindahan masing-masing anak sangat penting dan merupakan aspek-aspek yang tak ternilai harganya. Cara-cara interaksi kooperatif dan suasana yang berbasis nilai

Pedoman perilaku anak yang dikembangkan orang tua merupakan payung umum untuk berbagai elemen pendidikan yang merupakan dasar. Elemen ini meliputi nilai, perilaku, kepribadian, sosial, kesehatan, iman dan spiritual, kesenian disamping pernyataan mengenai prinsip-prinsip dari penjabaran nilai. Pemahaman yang mudah mengenai spiritual adalah memikirkannya sebagai dunia pikiran dan perasaan di dalam pribadi diri kita. Suatu dunia yang nyata berada dalam kesadaran kita, walaupun tidak

dapat kita lihat. Hasil pikiran dan perasaan yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan yang menciptakan dunia objek material. Untuk menyadari keberadaan spiritual, kualitas alami kita yang membimbing menuju hidup yang penuh dan bahagia. Awali dengan mengembangkan suatu pemahaman dunia pikiran, perasaan dan emosi dalam diri kita. Ini semua adalah dunia spiritual kita. Suatu pemahaman yang jelas dari spirit kita. Kita sendiri akan memungkinkan kita mengembangkan suatu pemahaman akan konsep spiritualitas, yang merupakan jantung dari pendidikan nilai. Kita manusia terdiri dari tubuh dan roh (spirit). Kita sadar akan tubuh kita dan suatu pemikiran sesaat akan membuat kita juga sadar bahwa kita adalah makhluk sadar, dengan gagasan, perasaan dan emosi yang kuat. Ketiga ini merupakan inti dunia spiritual. Kita dapat memikirkan cara untuk mengembangkan tubuh fisik atau fikiran intelektual. Kita tumbuh menjadi orang dewasa yang sempurna bila kita mengembangkan spirit kita yang akan mampu menuju hidup yang penuh dan bahagia. Spirit adalah sumber dari kualitas dan virtue seperti cinta, kepercayaan, kebenaran dan kedamaian; itu adalah diri yang lebih tinggi. Ini perlu dibimbing untuk mempengaruhi kualitas diri sendiri dan hidup orang lain. Spirit yang kita miliki dapat menunjukkan bahwa kita lebih dari peranan yang kita mainkan. Refleksi tenang adalah jalan untuk mengetahui spiritual diri kita sendiri. Berikan waktu untuk bersama diri kita sendiri dan mulai mengeksplorasi spiritual diri kita sendiri, dengan duduk tenang dalam suatu cara yang positif, memfokuskan pada aspek-aspek diri sendiri yang menciptakan perasaan yang baik. Berikan kepada diri kita waktu yang teratur, tenang dan reflektif yang menempatkan kita berhubungan dengan spiritual diri kita sendiri, menciptakan keberadaan diri kita dan membantu kita memiliki control akan hidup kita. Metode ini sederhana yang memerlukan satu komitmen untuk meluangkan waktu regular untuk mempraktikkannya. Semakin banyak kita meningkatkan kualitas spiritual kita, semakin banyak kita meningkatkan penghargaan dan kepercayaan diri dari orang lain.

Pendidikan nilai moral Pancasila di dalam keluarga merupakan pokok utama bagi bertahannya manusia secara bermartabat dan selamat dalam kehidupan di dunia ini. Oleh karena perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat telah menimbulkan tantangan terhadap sendi-sendi kehidupan moral. Pendidikan moral memerlukan ukuran yang obyektif, baik berupa nilai-nilai agama, maupun nilai yang telah mengalami sublimasi universal yang dijunjung oleh umat manusia atau telah menjadi karakteristik keseluruhan. Di dalam pendidikan moral, anak didik perlu mengalami tarap heteronomy, yaitu menentukan benar salah menurut pola tertentu sebelum ia mampu mengembangkan pengertian baik buruk yang menyatu dalam karakteristik kepribadiannya. Nilai moral Pancasila perlu perhatian dalam keluarga sebab dalam keluargalah dilakukan persiapan agar anak mempunyai kesiapan seperti kesiapan sekolah, bahasa, sosiabilitas, sadar tugas, perilaku moral. Kesiapan di rumah yang kurang memadai dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial. Pendidikan dalam menghadapi perkembangan anak perlu memperhatikan perkembangan kematangan anak secara personal, sosial, kultural anak.

Pendidikan nilai dalam kehidupan keluarga di tengah-tengah perubahan kebudayaan dengan segala tantangannya harus dapat menemukan fungsinya secara tepat sehingga pada satu sisi ikut memperkokoh sifat stabil dari kebudayaan dan pada sisi lain dapat mendorong dinamika kearah pencapaian tujuan nasional. Kita hidup dalam di dalam lingkup yang beraneka macam dipandang dari asal usul, waktu, tempat dan coraknya.

Dalam situasi demikian lumrah terjadi pergeseran, pencampurbauran, persilangsiuran dan malah pertentangan. Orang tua dituntut untuk melakukan pilihan dan penyusunan serta serentak mengusahakan suatu keutuhan dan keserasian yang berkembang tanpa memusnahkan corak ragam yang ada. Orang tua sebagai pendidik perlu memiliki keberanian di bidang ilmu dan amal sehingga mau berdiri di pintu-pintu keutamaan dan menerima hal-hal yang penting. Allah menyukai hal-hal yang luhur..

Petunjuk berperilaku yang diberikan orang tua pada anak berasal dari nilai. Nilai membuat kita ingin melakukan tindakan atau membuat kita merasakan sesuatu situasi yang secara emosional dapat positif atau negatif. Terdapat tiga tingkatan nilai, yaitu: nilai luhur, nilai antara dan nilai instrument. Nilai-nilai luhur adalah nilai-nilai yang ideal dan abstrak seperti demokrasi, keadilan, kemakmuran, persamaan, kesejahteraan, kemerdekaan, perdamaian, kemajuan social, determinasi diri, kebebasan. Nilai antara seperti kualitas keberfungsian seseorang, keluarga yang baik, masyarakat yang baik. Nilai instrument yang berisikan karakteristik lembaga-lembaga, pemerintah, orang-orang professional yang baik. Pada tingkat pertama nilai dinyatakan di dalam istilah yang lebih abstrak dan pada level lainnya, nilai bergerak dari gagasan kepada realitas tindakan yang konkrit. Umumnya nilai yang lebih abstrak lebih disepakati oleh masyarakat. Suatu nilai menentukan apa yang seseorang pikirkan, seharusnya ia lakukan yang mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan yang ia inginkan atau apa yang dalam kenyataannya ia lakukan. Nilai memberikan patokan umum dan pola ideal untuk menilai perilaku sendiri dan orang lain. Nilai pula memberikan patokan-patokan tentang kewajiban tertentu. Nilai mewakili apa yang seharusnya dilakukan sebagai kebalikan dari yang diinginkan. Nilai merupakan kepentingan masyarakat untuk menentukan apa yang diharapkan masyarakat. Nilai hanya dapat operatif bila individu punya pengetahuan tentang apa yang seharusnya ia lakukan dan menyadari apa yang sebenarnya ia lakukan, menyadari tentang adanya alternative. Pilihan mungkin terbatas karena paksaan social, atau karena paksaan hukum atau karena paksaan ekonomi. Hukum, paksaan social dan tekanan ekonomi merupakan alasan yang nyata mengapa seseorang tidak melaksanakan nilai-nilai yang dipegangnya.

Peran dan tugas orang tua khususnya ibu dalam mengasuh anak dalam keluarga sebagai implementasi Pendidikan nilai diawali dari contoh dan teladan, sikap dan keyakinan orang tua yang mantap terhadap agama yang mendasari orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak. Metode mengasuh anak yang dapat dilakukan orang dalam keluarga didasari dari nilai yang dibentuk dan didasari oleh kepercayaan (keyakinan) Himmah dan cita-cita tinggi adalah sesuatu yang telah menjadi karakter pribadi ummat Islam. Cita-cita besar dengan izin Allah akan memotivasi orang tua kepada kebajikan yang sempurna, mengalirkan pada tubuh kesatriaan dan keberanian di bidang ilmu dan amal sehingga mau berdiri di pintu-pintu keutamaan dan menerima hal-hal yang penting. Allah menyukai hal-hal yang luhur., Sejak dini anak harus dapat merasakan kasih sayang yang cukup, mendapat perhatian. Orang tua mengusahakan hubungan yang cukup akrab, sehingga anak dapat mengutarakan isi hatinya atau permasalahannya, orang tua dapat merangsang inisiatif. Memberikan kebebasan untuk mengembangkan diri, memberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan norma-norma, memotivasi yang tak kunjung padam agar anak memiliki kemauan yang tinggi, kerja keras, memperhatikan tata tertib keluarga, pembiasaan, melatih tanggung jawab, memberikan pujian, teguran bila anak berlaku yang tidak sesuai dengan norma yang dikembangkan dan diharapkan.

Daftar Kepustakaan

Atienza, Maria Fe G (1972). *Effective Teaching of Home Economic*. Garcia Publishing Company

Lukman Yasni (1999). *Tingkah Laku Manusia dan Lingkungan Sosial*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tilman , D dan Diana (2004) *Living Value : An Educational Program*. Jakarta : Grasindo